

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut UU RI No 36 tahun 2009 tentang kesehatan pada Bab 1 Pasal 1, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes, 2009). Untuk meningkatkan kesehatan pada masyarakat, ada banyak hal yang perlu diperhatikan yaitu salah satunya adalah faktor-faktor penyebab munculnya penyakit kulit yang kerap terjadi pada masyarakat dikarenakan lingkungan disekelilingnya tidak menjaga kebersihan, contoh dari penyakit kulit menular yang akan muncul ialah penyakit skabies. Prevalensi penyakit skabies di Indonesia, sesuai dengan yang tercatat pada laporan tahunan menyatakan bahwa terdapat 300 juta kasus skabies yang terjadi tiap tahunnya (Sunarno and Hidayah, 2021). Prevalensi skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) berdasarkan dari data puskesmas seluruh Indonesia tahun 2018 adalah 5,6% - 12,95% dan merupakan urutan ketiga dari 12 penyakit kulit menular tersering (Saumah and Lisbet Octovia Manalu, 2022). Berdasarkan data jumlah kasus 10 penyakit terbanyak menurut penyakit di kota Tasikmalaya 2019 dan 2020, tercatat bahwa penyakit skabies terdapat di urutan ke 9 dengan jumlah kasus 9371 (Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, 2023). Penyakit skabies biasanya banyak terjadi di negara-negara dengan cuaca yang tropis, salah satunya yaitu Indonesia

dan juga hal tersebut didukung dengan kebiasaan dari masyarakat yang masih kurang memperhatikan kebersihan lingkungan di sekitarnya.

Penyebab dari penyakit skabies adalah parasit yang bernama *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis*, yang bisa menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada penderita skabies hingga menyebabkan manifestasi klinis yaitu rasa gatal. Skabies adalah penyakit dengan prevalensi penularannya terbilang tinggi hingga beresiko kronis, walaupun memang dampaknya tidak akan membuat kematian pada penderita, tetapi penyakit skabies bisa mengganggu kenyamanan dan juga konsentrasi belajar (Saumah and Lisbet Octovia Manalu, 2022).

Penularan skabies dapat terjadi karena kontak langsung dengan kulit seseorang yang mengalami skabies, ataupun secara tidak langsung melalui interaksi tungau yang dapat menyebar melalui benda yang terkontaminasi. Penyebab skabies juga bisa disebabkan oleh faktor sosial ekonomi yang rendah, kurangnya kebersihan seperti jarang mandi, penggunaan handuk yang tidak diganti secara teratur, jarang mengganti pakaian, dan perilaku seksual (Marga, 2020). Penyakit skabies dapat ditemui di tempat yang padat akan penduduk dengan keadaan *personal hygiene* yang kurang baik seperti halnya di pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan bersifat non formal yang mempelajari pendidikan agama Islam serta mengamalkan hal tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dengan memprioritaskan moral dalam kehidupan bermasyarakat (Karimah, 2018). Seperti yang

diketahui, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai gedung asrama untuk para santri belajar di pondok pesantren tersebut dan juga asrama akan dihuni oleh beberapa santri dengan karakter kebersihan yang berbeda. Hal tersebut adalah awal mula penyakit skabies dapat dengan mudah menyebar dikarenakan adanya kepadatan penghuni dalam satu kamar. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan mengenai tentang penyakit skabies kepada para santri.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan pada suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indera seseorang, diantaranya indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa dan indera peraba. Pengetahuan manusia dapat diperoleh dari telinga dan mata. Pengetahuan seseorang akan meningkat bila seseorang mendapat informasi yang jelas, bertanggung jawab, dan terarah (Saumah and Lisbet Octovia Manalu, 2022). Pengetahuan dapat membantu mencegah seseorang dari terkena penyakit, khususnya yang bersifat menular. Prevalensi dari terjadinya kasus penyakit skabies mampu membuat terjadi peningkatan pada suatu kelompok masyarakat dengan kondisi kebersihan hidup yang berada di bawah standar (Marga, 2020). Maka dari itu, sangat penting bagi para santri untuk memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya pencegahan penyakit skabies yang dapat menyebar dengan cepat dan mudah di lingkungan padat penduduk yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa pesantren yang berada di kota Tasikmalaya, salah satunya adalah pondok pesantren Miftahul Huda Al Husna yang berada di Jalan Sukarindik, RT.02/RW.08, Sukarindik, Kec. Bungursari, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46151. Sesuai wawancara yang dilakukan pada saat uji pendahuluan dengan pengurus pesantren, pondok pesantren Miftahul Huda Al Husna belum pernah menerima atau dilakukannya penelitian mengenai penyakit skabies dan terdapat banyak kasus skabies. Santri SMP yang bersekolah di sana berjumlah 169 santri di antaranya adalah kelas 7 sejumlah 64 siswa, kelas 8 sejumlah 48 siswa, kelas 9 sejumlah 57 siswa. Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti bermaksud meneliti “Gambaran Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di pondok pesantren Miftahul Huda Al Husna Kota Tasikmalaya” yang berada di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah untuk diteliti yaitu bagaimana Gambaran Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di pondok pesantren Miftahul Huda Al Husna Kota Tasikmalaya?

C. TUJUAN

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Gambaran Pengetahuan Santri Tentang

Penyakit Skabies di pondok pesantren Miftahul Huda Al Husna Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan khusus

Adapun untuk tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al Husna Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang penyebab penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al Husna Kota Tasikmalaya.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang penularan penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al Husna Kota Tasikmalaya.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang pengobatan penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al Husna Kota Tasikmalaya.
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang pencegahan penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al Husna Kota Tasikmalaya.

D. MANFAAT

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian dapat memberikan pengetahuan kepada penulis dan penulis dapat menumbuhkan keterampilan dalam menganalisis data.

2. Bagi Para Santri di pondok pesantren

Untuk mengembangkan pengetahuan bagi para santri mengenai penyebab, penularan, dan pencegahan penyakit skabies agar dapat meningkatkan kebersihan pribadi para santri di pondok pesantren.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fika, dkk. (2016)	Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Santri Melalui Metode Diskusi Kelompok Tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al Wahdah Kendari Tahun 2016.	Menggunakan analisis Univariat	a. Waktu dan tempat penelitian b. Meneliti berdasarkan karakteristik responden
2..	Lisbet, dkk. (2022)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Pengetahuan Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung Tahun 2022.	Jenis penyakit	a. Waktu dan tempat penelitian b. Meneliti perilaku hidup bersih dan sehat para santri